



EFEKTIVITAS ART THERAPY: MENGGAMBAR TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH dr. ARIF ZAINUDIN PROVINSI JAWA TENGAH

Arya Tosanaji Adyuta Prasasti¹, Wita Oktaviana^{1*}, Andi Nugroho³

¹Program Studi Ners, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Jawa Tengah

²Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah

co-author: wo763@ums.ac.id

Abstrak

Gangguan jiwa, khususnya halusinasi pendengaran, merupakan salah satu kondisi yang dapat mengganggu kualitas hidup pasien. *Art therapy*, khususnya terapi menggambar, telah diusulkan sebagai intervensi yang potensial dalam mengelola gejala halusinasi baik pendengaran maupun penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin, Provinsi Jawa Tengah. Desain penelitian yang digunakan adalah *case report* dengan pendekatan *evidence-based practice* (EBP). Dalam penelitian ini terdapat 5 responden dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Data dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan formulir yang berisi *checklist* tanda dan gejala halusinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam tanda dan gejala kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial setelah diberikan terapi menggambar. Setelah intervensi, seluruh pasien menunjukkan adanya perubahan yang ditandai dengan hilangnya sebagian besar gejala dan peningkatan kesejahteraan emosional. Hasil ini mendukung penggunaan *art therapy* sebagai terapi alternatif dalam manajemen halusinasi pendengaran.

mKata Kunci: *Art Therapy, Halusinasi Pendengaran, Terapi Aktivitas Kelompok*

Abstract

Mental disorders, especially auditory hallucinations, are one of the conditions that can interfere with the patient's quality of life. Art therapy, specifically drawing therapy, has been proposed as a potential intervention in managing hallucinatory symptoms of both hearing and vision. This study aims to evaluate the effectiveness of drawing therapy on the reduction of signs and symptoms in patients with auditory hallucinations at the dr. Arif Zainudin Regional Psychiatric Hospital, Central Java Province. The research design used is a case report with an evidence-based practice (EBP) approach. Five patients with sensory perception disorders, auditory hallucinations, were the topic of the study. Data were collected before and after the intervention using a checklist form of hallucinatory signs and symptoms. The results showed a significant decrease in cognitive, affective, physiological, behavioral, and social signs and symptoms after being given drawing therapy. After the intervention, all patients showed changes characterized by the loss of most symptoms and an improvement in emotional well-being. These findings support the use of art therapy as an alternative therapy in the management of auditory hallucinations.

Keywords: *Art therapy, auditory hallucinations, group activity therapy*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

 Corresponding author :

Address : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Jawa Tengah

Email : wo763@ums.ac.id

Phone : 081217093037

PENDAHULUAN

Kondisi sehat jiwa adalah kondisi dimana seorang manusia atau individu secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga dapat menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi suatu tekanan, mampu bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Ayuningtyas et al., 2022). Gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia. Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Pratiwi, 2024).

Prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 1,7%. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa intervensi berbasis seni dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental, termasuk penurunan gejala psikotik (Hu et al., 2021). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, penderita gangguan jiwa berjumlah 34.571 orang dari 33.264.339 (Debyana & Nurahman, 2023). Hasil laporan rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan Januari sampai Desember 2020 tercatat 4.722 sebagai pasien dengan masalah yang berbeda, diantaranya 3.694 menderita halusinasi, 704 pasien mengalami resiko perilaku kekerasan, 55 pasien dengan resiko bunuh diri, 49 pasien dengan defisit perawatan diri, 37 pasien isolasi sosial dan 12 pasien mengalami harga diri rendah (Rekam Medik RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, 2020).

Halusinasi adalah gangguan penerimaan panca indera tanpa stimulasi eksternal seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan. Akibatnya respon maladaptif yang ditimbulkan seperti mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, dan perilaku kekerasan serta bunuh diri (Debyana & Nurahman, 2023). Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala yang sering ditemui pada pasien dengan gangguan jiwa, seperti skizofrenia. Gejala ini dapat menyebabkan distress yang signifikan dan mengganggu kualitas hidup pasien (Jiang et al., 2022).

Mengingat tingginya prevalensi halusinasi di antara pasien, jelas bahwa peran perawat sangat penting dalam mengelola gejala tersebut. Dalam lingkungan rumah sakit, perawat bertanggung jawab untuk menerapkan standar perawatan yang mencakup strategi khusus untuk menangani halusinasi. Strategi ini melibatkan penerapan praktik perawatan terjadwal yang dirancang untuk mengurangi masalah kejiwaan (Firdaus et al.,

2023). Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama. (Fatih et al., 2025).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah (R & T, 2022). Adapun pelaksanaan lain yang dapat digunakan serta mudah ditemukan salah satunya yaitu dengan penerapan *art therapy* (terapi seni) (Hidayat et al., 2023). Besarnya dampak dan kekambuhan yang muncul akibat gangguan jiwa, maka pemerintah melakukan upaya dalam penatalaksanaan rehabilitatif yang memadai. (Wahyuningih & Subagyo, 2025). Salah satu pendekatan yang semakin populer dalam menangani gejala halusinasi adalah *art therapy*, khususnya melalui kegiatan menggambar (Ismia Istiqomah, 2024).

Dampak halusinasi pada pasien antara lain hilangnya kendali diri, dimana pasien panik dan tidak mampu mengontrol perilakunya. Untuk meminimalisir dari dampak halusinasi dan perlu dikelola dengan baik dengan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien berupa strategi pelaksanaan (SP) pada pasien halusinasi (Bayu & Fatimah, 2023). Mengatasi halusinasi selain menggunakan strategi pelaksanaan yang merupakan bagian dari standar asuhan keperawatan jiwa, pasien dengan halusinasi juga dapat diberikan terapi tambahan yang dapat mengendalikan halusinasi pasien, seperti *art therapy* : menggambar (Syakhira & R, 2025).

Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif dan psikomotorik (Muthmainnah et al., 2023). *Art therapy* diyakini dapat membantu pasien mengekspresikan emosi dan pengalaman mereka secara nonverbal, yang pada gilirannya dapat mengurangi intensitas gejala halusinasi (Du et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan case report mengenai implementasi *art therapy* menggambar terhadap penurunan tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Adapun tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi efektivitas terapi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Adapun tujuan khusus peneliti yaitu mendapatkan gambaran tanda gejala sebelum dilakukan terapi menggambar, mengidentifikasi perubahan tanda gejala yang terjadi setelah dilakukan terapi menggambar, mnegidentifikasi kefektifan terapi menggambar.

METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan desain *case report* sesuai dengan *evidence based practice* (EBP). Sampel yang digunakan berjumlah lima orang yaitu pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan form checklist tanda dan gejala halusinasi. Adapun alat yang diperlukan yaitu pensil, spidol, totebag kanvas, cat warna, kuas, pallete, air. Intervensi ini diberikan satu kali pertemuan selama 60 menit bertempat di Ruang Arjuna RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Tanda dan Gejala Sebelum dilakukan TAK

Tanda Gejala	Tn. D	Tn. T	Tn. I	Tn. S	Tn. B
Kognitif					
Mendengar suara-suara	√	√	√	√	√
Melihat bayangan atau sinar	-	√	-	-	-
Menghidu bau-bauan (bunga, parfum, kemenyan, darah, feses, urin)	-	-	-	-	-
Merasakan rasa pahit, asam, asin di lidah	-	-	-	-	-
Merasakan sensasi tidak nyaman di perut	-	-	-	-	-
Ambivalen	-	-	-	-	-
Tidak dapat memfokuskan pikiran	-	√	-	-	-
Mudah lupa	-	-	-	-	-
Tidak mampu mengambil keputusan	√	√	-	-	-
Tidak mampu memecahkan masalah	-	-	-	-	-
Tidak dapat berpikir logis	√	-	-	-	-
Inkoheren	√	-	√	√	-
Disorientasi	-	-	-	-	-
Sirkumtansial	-	-	-	-	-
Flight of idea (ida yang melompat)	-	-	-	√	-
Mendengar suara hati	-	-	-	-	-
Blocking pikiran	-	-	-	-	-
Daya tilik diri jelek	-	-	-	-	-
AFEKTIF					
Senang	-	-	-	√	√
Sedih	√	-	-	-	-
Merasa terganggu	-	-	-	-	-
Marah-marah	-	-	-	-	-

Ketakutan	-	-	-	-	-
Khawatir	-	-	-	-	-
Curiga	-	-	-	-	-
Merasa terbelenggu/terikat	-	-	-	-	-
Afek datar/tumpul	-	√	-	-	-
FISIOLOGIS					
Sulit tidur	-	-	√	-	-
Kewaspadaan meningkat	-	-	-	-	-
Tekanan darah meningkat	-	-	-	-	-
Denyut nadi meningkat	-	-	-	-	-
Frekuensi nafas meningkat	-	-	-	-	-
Muka tegang	-	-	-	-	-
Keringat dingin	-	-	-	-	-
Pusing	-	-	-	-	-
Keletihan/kelelahan	√	√	-	-	-
PERILAKU					
Bicara sendiri	-	-	√	-	-
Tertawa sendiri	-	-	√	-	-
Menyerigai	-	-	-	-	-
Menggerakkan bibir/komat-komit	-	-	-	√	√
Diam sambil menikmati halusinasinya	√	√	-	-	-
Perilaku menyerang	-	-	-	-	-
Kurang mampu merawat diri	-	-	-	-	-
Perilaku mengikuti isi halusinasinya	-	-	-	-	-
Memalingkan muka kearah suara	-	-	-	-	-
Menarik diri / menyendiri	/	-	√	-	-
Penampilan sesuai	-	-	-	-	-
Bersikap seolah mendengar sesuatu	-	-	-	-	-
Mondar mandir	-	-	-	-	-
Melamun	-	√	-	-	-
SOSIAL					
Tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari	√	√	-	-	-
Tidak mampu berkomunikasi secara spontan	-	√	-	-	-
Acuh terhadap lingkungan	-	-	-	-	-
Tidak dapat memulai pembicaraan	-	√	-	-	-
Tidak dapat mempertahankan pembicaraan	-	√	√	√	-
Tidak dapat mempertahankan kontak mata	-	√	-	√	-

Tabel 2. Distribusi Tanda dan Gejala Setelah dilakukan TAK

Tanda Gejala	Tn. D	Tn. T	Tn. I	Tn. S	Tn. B
KOGNITIF					
Mendengar suara-suara	-	-	-	-	-
Melihat bayangan atau sinar	-	-	-	-	-
Menghidu bau-bauan (bunga, parfum, kemenyan, darah, feses, urin)	-	-	-	-	-
Merasakan rasa pahit, asam, asin di lidah	-	-	-	-	-
Merasakan sensasi tidak nyaman di perut	-	-	-	-	-
Ambivalen	-	-	-	-	-
Tidak dapat memfokuskan pikiran	-	-	-	-	-
Mudah lupa	-	-	-	-	-
Tidak mampu mengambil keputusan	-	-	-	-	-
Tidak mampu memecahkan masalah	-	-	-	-	-
Tidak dapat berpikir logis	-	-	-	-	-
Inkoheren	-	-	-	-	-
Disorientasi	-	-	-	-	-
Sirkumtansial	-	-	-	-	-
Flight of idea (idea yang melompat)	-	-	-	-	-
Mendengar suara hati	-	-	-	-	-
Blocking pikiran	-	-	-	-	-
Daya taliq diri jelek	-	-	-	-	-
AFEKTIF					
Senang	✓	✓	✓	✓	✓
Sedih	-	-	-	-	-
Merasa terganggu	-	-	-	-	-
Marah-marah	-	-	-	-	-
Ketakutan	-	-	-	-	-
Khawatir	-	-	-	-	-
Curiga	-	-	-	-	-
Merasa terbelenggu/terikat	-	-	-	-	-
Afek datar/tumpul	-	-	-	-	-
FISIOLOGIS					
Sulit tidur	-	-	-	-	-
Kewaspadaan menigkat	-	-	-	-	-
Tekanan darah meningkat	-	-	-	-	-
Denyut nadi meningkat	-	-	-	-	-
Frekuensi nafas meningkat	-	-	-	-	-
Muka tegang	-	-	-	-	-
Keringat dingin	-	-	-	-	-
Pusing	-	-	-	-	-
Keletihan/kelelahan	-	-	-	-	-
PERILAKU					
Bicara sendiri	-	-	-	-	-

Tertawa sendiri	-	-	-	-	-
Menyerigai	-	-	-	-	-
Menggerakkan bibir/komat-kamit	-	-	-	-	-
Diam sambil menikmati halusinasinya	-	-	-	-	-
Perilaku menyerang	-	-	-	-	-
Kurang mampu merawat diri	-	-	-	-	-
Perilaku mengikuti isi halusinasinya	-	-	-	-	-
Memalingkan muka kearah suara	-	-	-	-	-
Menarik diri menyendiri	/	-	-	✓	-
Penampilan sesuai	-	-	-	-	-
Bersikap seolah mendengar sesuatu	-	-	-	-	-
Mondar mandir	-	-	-	-	-
Melamun	-	-	-	-	-
SOSIAL					
Tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari	-	-	✓	-	-
Tidak mampu berkomunikasi secara spontan	-	-	-	-	-
Acuh terhadap lingkungan	-	-	-	-	-
Tidak dapat memulai pembicaraan	-	-	✓	-	-
Tidak dapat mempertahankan pembicaraan	-	-	-	-	-
Tidak dapat mempertahankan kontak mata	-	-	-	-	-

Hasil evaluasi tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) menunjukkan penurunan yang signifikan pada berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial. Berikut adalah pembahasan detail berdasarkan kategori gejala:

1. Gejala Kognitif

Setelah TAK, tidak ada pasien yang melaporkan gejala kognitif seperti halusinasi pendengaran, halusinasi visual, kesulitan memfokuskan pikiran, atau ketidakmampuan mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa TAK mungkin efektif dalam mengurangi gejala kognitif yang terkait dengan halusinasi pendengaran. Menurut penelitian sebelumnya (Hani et al., 2023), menyatakan bahwa intervensi berbasis kelompok dapat membantu pasien mengelola gejala halusinasi melalui mekanisme dukungan sosial dan distraksi positif. Namun, perlu dipertimbangkan faktor lain seperti penggunaan obat antipsikotik yang mungkin

berkontribusi pada penurunan gejala (Kane et al., 2021)

2. Gejala Afektif

Semua pasien melaporkan perasaan "senang" (11%) setelah TAK, tanpa adanya gejala afektif negatif seperti sedih, marah, atau afek datar. Temuan ini mengindikasikan bahwa TAK dapat meningkatkan afek positif pada pasien. Penelitian oleh (Povi Nursiamti & Norman Wijaya Gati, 2024) menyatakan bahwa aktivitas kelompok dapat meningkatkan emosi positif melalui interaksi sosial dan aktivitas menyenangkan. Namun, persentase yang rendah (11%) menunjukkan perlunya pendekatan tambahan untuk meningkatkan efektivitas terapi.

3. Gejala Fisiologis

Tidak ada pasien yang melaporkan gejala fisiologis seperti sulit tidur, peningkatan tekanan darah, atau kelelahan setelah TAK. Hal ini menunjukkan bahwa TAK mungkin membantu mengurangi stres fisiologis dan meningkatkan kualitas tidur pasien. Aktivitas kelompok dalam TAK dapat memberikan efek relaksasi dan mengurangi ketegangan fisik, yang sejalan dengan temuan (El-fikri et al., 2025).

4. Gejala Perilaku

Sebelum TAK, beberapa pasien menunjukkan gejala perilaku seperti bicara sendiri, tertawa sendiri, dan menarik diri. Setelah TAK, hanya satu pasien (Tn. I) yang melaporkan gejala menarik diri (7,1%). Penurunan ini menunjukkan bahwa TAK dapat membantu mengurangi perilaku maladaptif. Namun, gejala menarik diri yang tersisa mengindikasikan perlunya pendekatan individual untuk pasien tertentu, seperti terapi kognitif-perilaku (Susilaningsih et al., 2021).

5. Gejala Sosial

Sebelum TAK, beberapa pasien menunjukkan gejala sosial seperti tidak tertarik dengan kegiatan sehari-hari dan tidak mampu memulai pembicaraan. Setelah TAK, hanya satu pasien (Tn. I) yang melaporkan gejala sosial (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dari peneliti sebelumnya, TAK dapat meningkatkan keterampilan sosial pasien, meskipun beberapa pasien masih memerlukan intervensi lebih lanjut untuk mengatasi isolasi sosial dan defisit komunikasi (Agustina & Rafiyah, 2023).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, TAK menunjukkan efektivitas dalam mengurangi gejala kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial pada pasien halusinasi pendengaran. Namun, beberapa pasien masih menunjukkan gejala sisa, seperti menarik

diri dan kurangnya minat dalam kegiatan sosial, yang memerlukan pendekatan terapi yang lebih individual dan komprehensif. Penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk memvalidasi temuan ini dan mengeksplorasi mekanisme yang mendasari efektivitas TAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Rafiyah, I. (2023). Intervensi Latihan Keterampilan Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial: a Case Report. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 2922–2931. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1306>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2022). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Bayu, S. R. A., & Fatimah, W. N. (2023). Mengontrol gangguan persepsi sensori dengan aktivitas yang terjadwal. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(1), 11–18.
- Debyana, & Nurahman, A. (2023). *Penerapan Art Drawing Therapy Jenis Sketch Drawing Untuk Menurunkan Manifestasi Klinis Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten*. 17, 1–9.
- Du, S. C., Li, C. Y., Lo, Y. Y., Hu, Y. H., Hsu, C. W., Cheng, C. Y., Chen, T. T., Hung, P. H., Lin, P. Y., & Chen, C. R. (2024). Effects of Visual Art Therapy on Positive Symptoms, Negative Symptoms, and Emotions in Individuals with Schizophrenia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/healthcare12111156>
- El-fikri, D. N. S., Maulina, A. S., & Anindita, D. (2025). *Pelatihan Psikoedukasi Art Therapy dengan Menggambar dan Relaksasi Butterfly Hug untuk Mengurangi Kecemasan Akademik dan Mengelola Regulasi Emosi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang*. 3.
- Fatih, A., Anwar, N., Oktaviana, W., & Wiyono, E. (2025). TAK Distraksi Sebagai Upaya Penurunan Tingkat halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia Tak Terinci. *Jurnal Ners*, 9, 305–311. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Firdaus, R., Hernawaty, T., & Suryani, S. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3347–3356. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1407>

- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiat, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *Link*, 19(2), 102–106. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9847>
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr . Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507–515.
- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., & Xu, J. (2021). Art Therapy: A Complementary Treatment for Mental Disorders. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Ismia Istiqomah, G. P. (2024). *PENERAPAN ART THERAPY MELUKIS BEBAS DALAM MENGONTROL HALUSINASI PENGLIHATAN PASIEN DI RUANG GATOTKACA RSJD dr. ARIF ZAINUDIN*. 21, 1–8.
- Jiang, W. L., Cai, D. Bin, Sun, C. H., Yin, F., Goerigk, S., Brunoni, A. R., Zhao, X. W., Mayes, T. L., Zheng, W., & Xiang, Y. T. (2022). Adjunctive tDCS for treatment-refractory auditory hallucinations in schizophrenia: A meta-analysis of randomized, double-blinded, sham-controlled studies. *Asian Journal of Psychiatry*, 73(April), 103100. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103100>
- Kane, J. M., McEvoy, J. P., Correll, C. U., & Llorca, P. M. (2021). Controversies Surrounding the Use of Long-Acting Injectable Antipsychotic Medications for the Treatment of Patients with Schizophrenia. *CNS Drugs*, 35(11), 1189–1205. <https://doi.org/10.1007/s40263-021-00861-6>
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., & Hernah, S. (2023). Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Journal of Nursing Innovation*, 2(3), 97–101. <https://doi.org/10.61923/jni.v2i3.20>
- Povi Nursiamti, & Norman Wijaya Gati. (2024). Penerapan Terapi Altivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Anestesi*, 2(4), 01–26. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i4.1298>
- Pratiwi, A. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Presepsi Untuk Meningkatkan Motivasi Hidup Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Afinitas*, 6, 32–37.
- R, F., & T, Z. (2022). Pengaruh Terapi Individu dengan Pendekatan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia di Ruang Kemuning RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan Lingkungan (JIK3)*, 22(1), 56–68.
- Susilaningsih, I., Sari, R. N., Karya, A., & Nusantara, B. (2021). Literature Review : Terapi Kognitif Pada. *Jurnal Keperawatan*, 7(August 2020), 53–67.
- Syakhira, A., & R, F. D. (2025). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Penerapan Art Therapy : Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. 3, 17–29.
- Wahyuningsih, D., & Subagyo, W. (2025). Group Psychotherapy Dengan Media Video Tutorial Untuk Meningkatkan Kemandirian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Masyarakat. *Jurnal Ners*, 9, 1191–1196. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>